

**PENYAJIAN SINDEN *LEDHEK* VERSI NYI SURIP  
PADA GRUP SEKAR MUDHA DI MIRI SRAGEN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Pengkajian



Oleh:

Salsa Billa

1910746012

**JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2023/2024**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**PENYAJIAN SINDEN LEDHEK VERSI NYI SURIP PADA GRUP SEKAR MUDHA DI MIRI SRAGEN** diajukan oleh Salsa Billa NIM: 19106012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

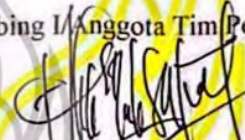
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

NIP 197605012001121003/NIDN 0001057606

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Setya Rahdiyati Kurnia Jatiluhur, M.Sn.

NIP 199104302019032017/NIDN 0030049106

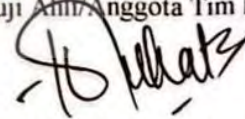
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Sutrisni, M.Sn.

NIP 196308231998022001/NIDN 0023086302

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dra. Tri Suhatmini Rokhayatun, M.Sn.

NIP 196105291989032002/NIDN 0029056101

Yogyakarta, 18 - 01 - 24  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002 /NIDN 0007117104

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Salsa Billa  
Nomor Induk Mahasiswa : 1910746012  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 07 Februari 2002  
Alamat : Jeruk, 15/- Jeruk, Miri, Sragen

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

**PENYAJIAN SINDEN *LEDHEK* VERSI NYI SURIP PADA GRUP SEKAR MUDHA DI MIRI SRAGEN**

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh peneliti lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



1000  
METER TEMPEL  
JAD5DAKX770944515

**Salsa Billa**  
NIM. 1910746012

## MOTTO

**“Lebih baik pulang nama daripada gagal dimedan laga”**

**-kopassus-**



## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk

Diri sendiri

Ibu penulis

Ayah penulis

Adik penulis



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah “Penyajian Sinden *Ledhek* Versi Nyi Surip Pada Grup Sekar Mudha Di Miri Sragen” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tidak dapat disangkal bahwa perlu usaha yang keras dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling penulis yang mendukung dan membantu. Untuk itu terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah membimbing penulis serta banyak memberi nasehat, kritik, saran, dorongan serta motivasi kepada penulis sehingga karya skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Anon Suneko, M.Sn., selaku dosen Wali yang telah sabar membimbing serta banyak memberikan saran, pengarahan dalam penciptaan tugas akhir ini sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
3. Setya RKJ., selaku dosen pembimbing I yang selalu sabar membimbing dan memberikan saran kepada penulis.
4. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar membimbing dan memberikan saran kepada penulis.
5. Dra. Tri Suhatmini, M.Sn., selaku dosen penguji Ahli yang selalu sabar

membimbing dan memberikan saran kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah banyak memberikan bantuan dan saran dalam bentuk apapun, sehingga penulis dapat memperlancar proses penyusunan tugas akhir ini.
7. Narasumber yakni Ibu Surip, Ibu Paniyem, keluarga besar Sekar Mudha yang telah memberikan banyak informasi tentang *ledhek* yang penulis teliti.
8. Ayah dan Ibu serta adik penulis, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral serta spiritual selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Orang spesial yakni Do Kyungsoo dan seluruh member EXO yang telah membantu dan selalu menemani setiap melakukan penyusunan pada skripsi ini.
10. Terimakasih kepada saudara Naufal Hilmi yang telah mendaftarkan saya masuk kuliah di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta.
11. Teman saya Hilda, Dyas, Alviana, Rifky, Sahabat Konglomerat, dan seluruh sahabat yang terlibat selalu mendampingi penulis dalam melakukan kegiatan penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat Kpop dan Band yang menemani penulis selama penyusunan skripsi
13. Teman-teman seangkatan yakni SATARETAN Karawitan Angkatan

2019 yang selalu membantu dan memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

14. Seluruh staf pegawai UPT perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang telah menyediakan layanan peminjaman sumber Pustaka seperti halnya buku, jurnal dan lain-lain sebagai bahan acuan penguat untuk mengerjakan skripsi ini.

15. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam proses penulisan skripsi.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. Dan akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak demi sempurnanya laporan penelitian ini.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SIMBOL.....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan dan Manfaat .....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	3
BAB II LANDASAN PEMIKIRAN DAN METODE PENELITIAN.....	14
A. Landasan Pemikiran.....	14
B. Metode Penelitian.....	15
1. Pengumpulan Data .....	15
2. Pengolahan dan Analisis Data.....	20
BAB III PENYAJIAN <i>LEDHEK</i> GRUP SEKAR MUDHA DAN SINDEN <i>LEDHEK</i> VERSI NYI SURIP .....	24
A. Tinjauan Umum <i>Ledhek</i> dan <i>Ledhek</i> Sekar Mudha .....	24
1. Tinjauan Umum <i>Ledhek</i> .....	24
2. <i>Ledhek</i> Sekar Mudha .....	26
B. Tinjauan Sindhenan Secara Umum dan <i>Sindhenan</i> Nyi Surip.....	35
1. Tinjauan <i>Sindhenan</i> Secara Umum .....	35
2. <i>Sindhenan</i> Nyi Surip .....	42

C. Analisis <i>Sindhenan</i> .....	71
1. Analisis Penggunaan <i>Wangsalan</i> dan <i>Parikan Nyi Surip</i> .....	71
2. Analisis penggunaan Luk, Gregel, dan Angkatan <i>Sindhenan Nyi Surip</i>	83
BAB IV KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN.....	91
A. Notasi <i>Gendhing Iringan Ledhek Sekar Mudha</i> .....	91
B.Dokumentasi Foto.....	109



## DAFTAR SIMBOL

- ⊙ : Tabuhan gong
- ˘ : Tabuhan kenong
- ˘ : Tabuhan kempul
- +
- ⋈ : Tabuhan kethuk
- ⋈ : Cengkok atau *luk*
- 
- : Satu *sabetan* 2 nada
- : Tanda berhenti
- (
- ) : Gong *suwukan*



## DAFTAR SINGKATAN

Bal	: <i>Balungan</i>
Ceng	: Cengkok
Ckpn	: Cakepan
Dr.	: Doktor
Dra.	: Doktoranda
Drs.	: Doktorandus
Wsl	: <i>Wangsalan</i>
M.Sn	: Magister Seni
No	: Nomor
Not	: Notasi
Sind	: <i>Sindhengan</i>
ISI	: Institut Seni Indonesia
Sk	: Suku Kata
S.Sn	: Sarjana Seni
Swk	: Suwuk



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Struktur penyajian ledhek oleh Grup Sekar Mudha.....	30
Tabel 1. 2 Cakepan wangsalan.....	51
Tabel 1. 3 Cengkok sindhenan Nyi Surip .....	57
Tabel 1. 4 Cakepan parikan dalam sindhenan Nyi Surip.....	59
Tabel 1. 5 Aplikasi parikan Nyi Surip .....	63
Tabel 1. 6 Cengkok sindhenan ontrak-ontrak tela versi Nyi Surip.....	66
Tabel 1. 7 Luk yang digunakan Nyi Surip .....	68
Tabel 1. 8 Komparasi luk Nyi Surip dan Suparmi.....	83



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Area pertunjukan .....	28
Gambar 1. 2 Area penabuh gamelan .....	28
Gambar 1. 3 Penari ledhek dan pengibing .....	29
Gambar 1. 4 Tradisi nyang-nyangan ledhek .....	29
Gambar 1. 5 Prosesi sesembahan .....	34
Gambar 2. 1 Wawancara dengan Nanang S. pada 20 November 2022 (Foto: Dwi Dyra, 2022) .....	109
Gambar 2. 2 Wawancara dengan Paniyem pada 13 November 2022. (Foto: Dwi Dyra, 2022) .....	109
Gambar 2. 3 Wawancara dengan Surip pada 24 Januari 2023. (Foto: Solekhah, 2023) .....	110
Gambar 2. 4 Wawancara dengan Sumiyatun pada 24 Januari 2023. (Foto: Solekhah, 2023) .....	110
Gambar 2. 5 Wawancara dengan Ngateno pada 24 Januari 2023. (Foto: Solekhah, 2023) .....	111
Gambar 2. 6 Wawancara dengan Dwi Dyra pada 24 Januari 2023. (Foto: Solekhah, 2023) .....	111

## INTISARI

*Sindhengan* merupakan lagu atau nyanyian dari *pesinden* yang dilagukan secara vokal koor dan tunggal. *Sindhengan* secara tunggal adalah masuk dalam kategori *sindhengan* srambahan merupakan *sindhengan* umum menggunakan cakepan wangsalan, parikan dan isen-isen. Masing-masing *pesinden* memiliki *sindhengan* dengan karakteristik maupun ciri khas yang berbeda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap penyajian *sindhengan* Nyi Surip pada *ledhek* Grup Sekar Mudha di Miri Sragen, khususnya dalam penggunaan *wangsalan* dalam *sindhengan*-nya. Secara umum *wangsalan* adalah sebuah lirik yang digunakan *pesinden* dalam menyajikan suatu *gendhing*. Wangsalan Nyi Surip berbeda dari *wangsalan* pada umumnya sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penyajian sinden *ledhek* versi Nyi Surip pada sajian *ledhek* grup Sekar Mudha.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis teks dan analisis musikal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan diskografi dengan mendengarkan hasil rekaman. Seluruh data tersebut kemudian dianalisis dan selanjutnya tersusun hasil tulisan seperti dilaporkan dalam skripsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sindhengan* Nyi Surip memiliki ciri khas yang terletak pada penyajian penggunaan cengkok, serta pengaplikasian *wangsalan* tidak teratur, kreatif dalam membuat parikan secara spontan, memiliki cengkok yang khusus, baik dalam *sindhengan* srambahan maupun dalam *sindhengan* yang cakepan utamanya *parikan*, sedangkan untuk penggunaan Luk lebih banyak menggunakan *Luk Lulut*, dan *Luk Pleret*, dan pengambilan nada *angkatan* setiap cengkok *sindhengan* Nyi Surip cenderung menggunakan nada balungan sebagai *pidakan* nada *angkatan*.

Kata kunci: *Sindhengan*, *Ledhek*, *Nyi Surip*, *Grup Sekar Mudha*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sinden memiliki sebutan lain yaitu waranggana berasal dari kata “wara” yang berarti seseorang wanita dan “anggana” yang berarti sendiri. “Ledhek” merupakan sebutan untuk penari yang menyajikan tarian dan nyanyian dalam kesenian Tayub. Sedangkan sinden *ledhek* berarti sinden yang juga berperan sebagai *ledhek* dalam penyajian kesenian Tayub. *Ledhek* merupakan kesenian rakyat yang disajikan sebagai hiburan, selain dipanggung atau tempat pertunjukan lainnya pertunjukan *ledhek* di Yogyakarta dapat disaksikan dipinggir jalan atau ditempat umum karena *ledhek* tersebut *mengamen* dari rumah ke rumah atau disebut *ledhek barangan*. Sedangkan *ledhek* yang penulis teliti ini bersifat sebagai persembahan yang sakral dimana penyajiannya diperuntukkan untuk bersih desa, nadzar pengantin, dan nadzar sesepuh desa.

Desa Jeruk yang berada di Kecamatan Miri Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah yang meyakini ke-*mahsyuran ledhek* sebagai kesenian yang sakral. Masyarakat setempat mempercayai daya magis dari *ledhek* dan memelihara keberadaannya hingga sekarang. Salah satu *pesinden ledhek* yang terkenal di Kecamatan Miri adalah Nyi Surip. Nyi Surip merupakan salah satu Empu Sinden yang menjadi panutan para *pesinden ledhek* muda, karena ciri khas *sindhenan*-nya. Ciri khas *sindhenan*-nya terletak pada cengkok, penggunaan *wangsalan* dan penggunaan lirik lagu *parikan* serta pengaplikasian unsur lagu pada penyajian *sindhenannya*.



Hal tersebut yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang penyajian *sindhengan ledhek* Nyi Surip. Dalam penelitian ini akan membahas penyajian sinden *ledhek* versi Nyi Surip dan bagaimana implementasi *wangsalan*, parikan beserta cengkoknya Nyi Surip. Penelitian mengenai penyajian *ledhek* versi Nyi Surip belum pernah dilakukan. Pengkajian tentang penyajian *ledhek* dan bagaimana cengkok serta implementasi *sindhengan* versi Nyi Surip sangat bermanfaat bagi masyarakat penikmat *ledhek* agar lebih mudah memahami seluk beluk penyajian *ledhek* versi Nyi Surip tersebut. Meskipun Nyi surip sudah tidak aktif lagi upaya pengembangan kesenian ini salah satu tujuannya agar bisa dilestarikan generasi milenial, mengingat milenial saat ini kurang kesadaran akan pelestarian budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada umumnya penyajian *ledhek* memiliki bagian sendiri sehingga penari tetap menari dan *pesinden* tetap *nyinden*. Pada penyajian yang penulis teliti sinden *ledhek* disajikan dengan memberi estetika dan keindahan sendiri bagi penyajian *ledhek*. Melihat kemungkinan konsep *sindhengan* juga dimiliki oleh penyajian *sindhengan* yang lain terjawab oleh data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber pada latar belakang mengenai sinden *ledhek* dalam penyajian *ledhek* grup Sekar Mudha masih belum jelas dan belum ada penulisan ilmiah yang meneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sinden *ledhek* versi Nyi Surip. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana penyajian *ledhek* Grup Sekar Mudha?
2. Bagaimana *Sindhengan* dan ciri khas *sindhengan* Nyi Surip?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sinden *ledhek* dalam penyajian *ledhek* grup Sekar Mudha. Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai bagaimana penyajian *ledhek* grup Sekar Mudha dan bagaimana *sindhengan* beserta ciri khas *sindhengan* yang dimiliki Nyi Surip.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penyusunan penelitian memerlukan ulasan-ulasan mengenai penelitian yang relevan dan terkait. Tinjauan pustaka merupakan tahap peninjauan referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik referensi fisik dan *non* fisik. Tinjauan pustaka bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini bersifat orisinal serta melihat posisi topik penelitian diantara penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik. Dalam penelitian penulis disebutkan bahwa *ledhek* sama dengan tayub maka dari itu 16 sumber tinjauan Pustaka penulis bersubjek Tayub. Berbagai penelitian mengenai subjek yang sama telah banyak dilakukan sebelumnya. Kemiripan teori maupun subjek penelitian dijadikan sebagai acuan referensi dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Skripsi Christina yang berjudul “Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Tayub”, Skripsi tersebut relevan dengan penelitian penulis sebagai literasi bentuk dan fungsi penyajian tayub. Penelitian Christina juga berisi tentang kajian terhadap bentuk penyajian tari tayub yang dianalisis dengan berpijak pada konsep dasar koreografi. Penelitian ini membantu penulis menganalisis masalah fungsi tari tayub atau *ledhek* digunakan sebagai acuan berupa teori fungsi dan disfungsi yang dikemukakan oleh

Robert K. Merton. Teori tersebut menjelaskan bahwa fungsi dapat dikategorikan ke dalam fungsi manifes dan fungsi laten. Dalam melakukan analisis fungsional disfungsi konsekuensi dari elemen struktur yang menghasilkan perubahan dalam sistem sosial mereka. Disfungsi diartikan sebagai gangguan dari kehidupan sosial. (Christina Ayu Wulandari, 2017).

Mengenai parikan penulis meninjau jurnal oleh Jayanti dalam judul “Parikan Dalam *Gendhing* Tayub” Jurnal tersebut relevan dengan penelitian penulis, dimana parikan terdapat pada sajian *ledhek* penelitian penulis. Didalam jurnal tersebut menguatkan penelitian penulis mengenai parikan dalam *gendhing ledhek* yang dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) parikan lamba berjumlah empat parikan dan (2) parikan rangkep atau parikan camboran berjumlah dua puluh parikan penelitian oleh Jayanti menganalisis dengan aspek bunyi, aspek spasial, aspek kebahasaan, aspek pengujaran dan ditulis dengan menggunakan font fonetis. Parikan dalam *gendhing* tayub Blora dijelaskan fungsinya untuk *meledhek*, menasehati, melucu, menyindir, mengkritik, menghibur dan mendidik. Yang membedakan dengan penelitian penulis ialah penggunaan Bahasa dalam penyusunan parikan. Penggunaan Bahasa berbeda dikarenakan wilayah penelitian penulis memiliki aksen Bahasa yang berbeda dengan penelitian Jayanti. Akan tetapi kesamaan parikan dalam *gendhing* tayub Blora dan parikan dalam penelitian penulis bermkna tentang kesetiaan, keteguhan hati, kasmaran. (Jayanti, 2017)

Nyi Surip merupakan sosok yang berpengaruh bagi pertunjukan *ledhek* wilayah Miri, Gemolong hingga Tempel. Citra Nyi Surip sebagai *pesinden ledhek*

mempengaruhi wilayah kekuasaan pertunjukannya maka dari itu untuk memperkuat pendapat penulis mengenai citra Nyi Surip penulis meninjau jurnal yang berjudul “Citra Wanita Dalam Pertunjukan Kesenian Tayub”, Data jurnal tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis gender. Hasil penelitian menunjukkan citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub adalah wanita dianggap sebagai pemuas laki-laki. Kedudukan seorang penari atau joged dalam pertunjukan tayub merupakan daya tarik yang sangat kuat, karena bagi masyarakat sebagai penonton dan sekaligus sebagai *penayub* dan *pengjuyub*, menganggap seorang *ledhek* merupakan objek penghibur dan pemuas serta sebagai obat pelepas lelah setelah seharian bekerja. Upaya-upaya yang ditempuh untuk mengangkat citra wanita dalam pertunjukan kesenian tayub adalah: misalnya dengan dikeluarkan kebijakan baru bahwa: (a) ada aturan yang mengatur tentang pembatasan jam. (b) Pengatur jarak antara joged dan *penayub*. (c) tidak diperbolehkan memakai minum-minuman keras yang beralkohol. (d) bagi *penayub* harus bertindak sopan terhadap jogednya Upaya-upaya yang lain adalah dari diri si joged itu sendiri, yaitu dengan membentengi dirinya sendiri dari hal-hal yang berakibat negatif, misalnya selalu berhati-hati dalam bertindak. Selalu waspada dan membatasi diri, dan yang lebih penting adalah mempertebal rasa keimanan. Sedangkan dalam hal berbusana (memakai kostum) hendaknya yang sopan dan tertutup (E.W et al., 2005)

Masih seputar *ledhek* atau tayub yang menunjukkan bahwa kesenian tersebut diciptakan pertama kali sebagai pengiring ritual. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Purwadi yang berjudul “Pentas Seni Tayub Sebagai Ritual Untuk Mendatangkan

Kemakmuran”, juga sebagai literasi penulis mengenai fungsi *ledhek* di daerah lain. Masyarakat memahami *ledhek* sebagai aktivitas spiritual. Penelitian Purwadi menunjukkan bahwa Penari *ledhek* menempati posisi penting dan mendapat pelatihan khusus sebelum mereka pentas. Berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaan terletak pada pelatihan khusus yang tidak terdapat pada objek penelitian penulis. Penjelasan Purwadi diperkuat oleh pendapat Soetrisno bahwa Penggambyong adalah seniwati asal Kabupaten Nganjuk yang bertugas menari dan menyanyi saat penyelenggaraan pentas seni Beksa Langen tayub (Soetrisno, 2017:79). Masyarakat Banyumas, Cilacap, Purbalingga dan Kebumen menyebut *penggambyong* dengan istilah *Ronggeng*. Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo memberi nama *Lengger*. Orang Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulonprogo mengenal dengan sebutan *ledhek* sama seperti objek yang penulis teliti. Kehadiran *ledhek* diperlukan untuk upacara ritual tradisional. Di daerah lain pun mengenal kesenian sejenis. Nama *Tandhak* populer di wilayah Jombang, Mojokerto, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo dan Malang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Penggambyong* yang Purwadi maksud mempunyai sinonim dengan *ledhek*, *ronggeng*, *lengger* dan *tandhak*. Masing-masing merupakan manifestasi seni spiritual masyarakat tradisional (Purwadi, 2018)

Keterangan tempat penelitian Hapsari dan Suyoto dalam jurnalnya yang berjudul “*Sindhenan* Gaya Sujiyati Mentir Di Sragen”, relevan dengan penelitian penulis dikarenakan terdapat literasi mengenai *sindhenan* yang penulis teliti. Meski bahasannya mengenai garap *gendhing* Jomplangan gaya Sujiyati Mentir ada beberapa persoalan yang memperkuat konsep penelitian penulis. Persoalan yang dimaksud

diungkap dengan menggunakan tiga konsep, yaitu; konsep garap Rahayu Supanggah, konsep artistik karawitan Bambang Sunarto, dan konsep kreativitas I Made Bandem. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan deskriptif analitik. Hasil penelitian ditemukan, bahwa *sindhengan gendhing* jomplangan gaya sujiyati populer masyarakat Sragen, pertama: dilatarbelakangi oleh fanatisme masyarakat meyakini hanya Sujiyati sosok yang dapat mewakili *gendhing jomplangan*, dengan kekhasannya dalam membawakan *gendhing* tersebut. Kedua, garap *sindhengan* Sujiyati sangat khas dan spesifik, terutama parikannya yang familiar dan lucu. Tema parikan yang dibuatnya lebih menekankan pada wilayah kehidupan sehari-hari. Kepopuleran Sujiyati terletak pada warna suara dan gaya nyindennya yang khas. Ketiga, kisah kehidupan sehari-hari menjadi bahan atau diksi dalam membuat parikan. Ciri khas sinden Sujiyati menjadi kompleks didukung oleh kendangan yang memiliki karakter sigrak dan eksotis. Nyaris seluruh hidup Sujiyati didedikasikan untuk dunia kesenian khususnya karawitan (Hapsari & Suyoto, 2019)

Gaya dalam setiap kesenian dipengaruhi oleh wilayah kesenian tersebut berkembang. Pernyataan penulis diperkuat oleh jurnal oleh Wahyudi yang berjudul “Pengaruh Karawitan Gaya Sragen Pada Selera Masyarakat Kebakkramat”, Jurnal ini relevan dengan penelitian yang penulis teliti mengenai pengaruh gaya asal pada selera pendengar. Gaya sragenan adalah seni karawitan yang mengalami modifikasi karena banyaknya penikmat musik yang menyukai gaya Sragenan sehingga minat pasar mulai menganggap bahwa karawitan sragenan merupakan penemuan baru yang dapat diterima *trend* oleh masyarakat (Wahyudi, 2019)

Untuk memahami konsep-konsep dasar *sindhenan* penulis meninjau karya tulis Budiarti dalam Jurnalnya yaitu “Konsep *Kepesindhenan* dan elemen-elemen dasarnya”, jurnal tersebut menjelaskan bahwa *sindhenan* adalah olah vokal mengikuti irama musik gamelan dengan teknik penyuaran yang khas yang didasarkan konsep estetika Jawa. Teknik penyuaran meliputi, teknik *luk*, *wiled*, *gregel*, *angkatan*, *seleh* dan teknik pernafasan. Konsep *sindhenan* yang berkualitas dikenal dengan sebutan *nggendhingi*, mencakup *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, *selingan*, dan *andhegan*. Serta olah vokal yang dilakukan pesinden melalui pelatihan yang lama berulang-ulang menyesuaikan dengan laras gamelan yang dibunyikan (Budiarti, 2013)

Selain memahami konsep dasar *sindhenan*, penulis juga mendalami keindahan *sindhenan* daerah lain. Terkait keindahan tersebut karya tulis Budiarti yang berjudul “Estetika *Sindhenan Kulonan* Suryati Dalam *Gendhing* Banyumasan” relevan dengan karya tulis penulis karena selain berisi tentang estetika *sindhenan* didalamnya membahas pula mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi estetika atau keindahan. Setelah melalui analisis disimpulkan bahwa, estetika *sindhenan kulonan* terbentuk melalui beberapa faktor: 1) faktor genetika, faktor lingkungan, faktor sosial budaya, dan faktor kolega dalam berkesenian. Kemudian unsur yang membentuk estetika *sindhenan kulonan* adalah teknik resitasi atau penyuaran dalam *sindhenan*, dan ornamentasi vokal meliputi: *wiled*, *gregel*, *cengkok*, dan *angkatan*. Suryati mempunyai kemampuan olah cengkok *gendhing prenes*, dan *breset*. Daya kreativitasnya ada pada cengkok spontanitas.

*Prenes* berupa cengkok olahan lompatan nada yang berbelit, pengulangan *abon-abon* dengan berbagai variasi, dan pengulangan suku kata pada wangsalan merupakan ciri khas Suryati. Ke-*prenesan* Suryati juga tampak pada saat mengucapkan kata-kata pada teks *sindhenan* dengan aksent dan intonasi pada cengkok-cengkok tertentu, sehingga mampu mengangkat karakter cengkok *sindhenan* menjadi lebih dinamis. Ada kecenderungan *sindhenan* Suryati memenuhi semua ruangan (Budiarti, 2021)

Jurnal mengenai “Estetika Wangsalan Dalam Lagu *Sindhenan* Karawitan Jawa”, *Sinden* sebagai seorang *pasindhiyan* atau seseorang yang melagukan syair yang berisi ajaran-ajaran kehidupan, memiliki tanggung jawab yang hampir sama dengan seorang dalang. Yakni menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Karena pada kenyataannya syair-syair *sindhenan* yang salah satunya adalah wangsalan memiliki muatan-muatan etis maupun estetis. Muatan-muatan estetis terdapat pada pola penyusunan kalimat yang memiliki pola susunan rima yang indah dengan mempertimbangkan aspek pengulangan suara yang tidak membosankan, sehingga membentuk pola kalimat puitis. Sedangkan muatan-muatan etis terdapat pada syair yang diucapkan yang memuat banyak nilai kehidupan, seperti nilai Ketuhanan, nilai cinta kasih dan nilai pengabdian dan kenegaraan. Nilai-nilai tersebut merupakan contoh kecil dari sekian banyak nilai yang terdapat pada *wangsalan sindhenan*, dengan kata lain *wangsalan sindhenan* bagi masyarakat Jawa bukan saja dipandang sebagai pemanis lagu dalam susunan musikal karawitan Jawa tetapi juga merupakan ideologi budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa dalam memaknai kehidupan (Rahayu, 2019)



Jurnal “Wangsalan Merupakan Bahan Dan Alat Pendukung Sajian *Gendhing*”, Dalam fungsinya sebagai pendukung sajian *gendhing*, maka diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam pemilihan teksnya atau *cakepan*. Pemilihan teks *cakepan* yang tepat dan sesuai atau *trep* akan memiliki nilai estetis yang lebih tinggi dibanding dengan pemilihan teks *cakepan* yang asal memilih. Maka memahami kata-kata yang terdapat didalam teks *cakepan wangsalan* sangatlah penting. Karena Dengan memahami kata-kata di dalam teks *cakepan* akan mengerti arti keseluruhan dari *wangsalan* yang ditembangkan. Sebagai bentuk karya seni, *wangsalan* juga perlu untuk dikembangkan. Hal itu diperlukan karena untuk mencukupi kebutuhan teks *cakepan* agar benar-benar bisa sebagai alat dukung sajian *gendhing* (Sri Suparsih, 2020)

Jurnal “Nilai Pendidikan Karakter Pada Wangsalan *Sindhengan*”, dapat disimpulkan bahwa karya sastra *wangsalan sindhengan* mengandung nilai-nilai dan ajaran yang bermanfaat untuk para pembaca. *Wangsalan sindhengan* dalam serat Kidung Kandha Sanyata karya Nyi Bei Mardusari banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tentang nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesabaran dalam menghadapi cobaan, menghindari sifat iri dan dengki, menjaga tali persaudaraan dan pertemanan, senantiasa mengendalikan diri, agar menjadi pribadi yang positif bagi Tuhan, sesama manusia dan dirinya sendiri. Peran pendidikan melalui pemahaman karya sastra khususnya *wangsalan sindhengan* menjadi penting dalam meningkatkan pendidikan karakter manusia. Melalui pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam teks *wangsalan sindhengan* ini diharapkan dapat bermanfaat dan

memberikan dampak positif bagi para pembaca, sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik dan peduli terhadap warisan budaya bangsa (Khasanah et al., 2019)

Jurnal dengan judul “Olah Vokal Sebagai Alat Dan Bahan Penunjang Sajian Tari”, Jurnal ini relevan karena penelitian yang penulis teliti berisi tentang penunjang sajian tari *ledhek* Prinsip *mad-sinamadan* merupakan wujud penyikapan terhadap bahan sajian, mengingat adanya perbedaan pernapasan antar pengrawit. *Mad-sinamadan* merupakan proses yang mengutamakan rasa kebersamaan melalui cara “saling” memperhatikan satu sama lain. *Mad-sinamadan* sebagai upaya mewujudkan sajian vokal yang rampak dan *rempeg* terjadi secara mengalir tanpa diskusi terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap *pesinden* dan *penggerong* mengutamakan persoalan rasa daripada persoalan teknis dalam menafsir bahan garap. Pernapasan merupakan teknik utama di dalam proses produksi suara. Pernapasan memiliki keterkaitan terhadap teknik vokal yang lain, seperti pemenggalan suku kata, artikulasi, dan juga ekspresi musikal secara keseluruhan. Adanya teknik *unjat ambegan* pada pernapasan merupakan salah satu upaya yang dapat menunjukkan adanya proses keterhubungan tersebut. Pengambilan napas yang dilakukan dengan sangat cepat, tidak menjadikan alur melodi lagu terputus. Pun dengan teks vokalnya. Keutuhan keduanya menjadikan suasana musikal dan pemaknaan teks terpenuhi. Oleh sebab itu, pernapasan merupakan teknik utama didalam proses produksi suara yang memiliki keterkaitan dan berdampak terhadap teknik vokal yang lain (Rini Rahayu, 2020)

“Kreativitas Suryati dalam menyajikan cengkok *sindhengan* banyumasan”, didukung oleh bakat, keturunan, kondisi lingkungan, kemauan keras, dan kemampuan

olah vokal sehingga ia mampu menembus batas wilayah budaya dan seni, utamanya di Jawa, seperti bergabung dengan Ki Sugino Siswocarito Dalang dari Banyumas, dia juga bergabung dengan Ki Narto Sabdo dalang kondang dari Semarang, dan Ki Manteb Soedarsono dari Karangpandan, Karanganyar Surakarta. Suryati merupakan sinden yang tidak mau tinggal diam dan selalu ingin lebih baik dari sinden-sinden yang ada di Banyumas. Suryati juga tidak begitu saja menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya, tapi selalu mengolah cengkok *sindhengan gendhing-gendhing* yang dikuasainya maupun yang belum dikuasainya, sehingga ia mampu menampilkan cengkok-cengkok gayanya tanpa mengubah pola *gendhing* dan tidak sama dengan cengkok sinden-sinden yang lain. Suryati mempunyai kemampuan olah cengkok *gendhing prenes, breset (sugih anggitan, anthikan, dan sugih bothekan)*, dan daya kreativitasnya ada pada cengkok spontanitas. *Prenes* berupa cengkok olahan lompatan nada yang berbelit, pengulangan *abon-abon* dengan berbagai variasi, dan pengulangan suku kata pada *wangsalan* merupakan ciri khas Suryati (Budiarti & Siswati, 2020)

Ratna Dewi Wulan Juli Wardhani dalam skripsinya “Perkembangan Musik Tayub Di Kabupaten Blora” (2009), menjelaskan perkembangan musik Tayub di Kabupaten Blora dan faktor-faktor penyebabnya, termasuk di dalamnya aspek-aspek musikalitas beserta analisisnya, serta perkembangannya dalam beberapa kurun waktu tertentu, namun demikian hasil penelitian tersebut menjadi acuan dalam menjelaskan garap musikalitas Tayub Tuban. Meskipun sama-sama menjelaskan aspek musikalitasnya, namun garap Tayub Blora dan Tayub Tuban sangatlah berbeda.

Ben Suharto dalam bukunya “Tayub, Pertunjukan dan Ritus Kesuburan” (1999), menguraikan sejarah Tayub secara umum, fungsi dan makna Tayub baik sarana hiburan, pertunjukan dan ritual. Selain itu juga disebutkan sosok Dewi Sri yang masih berkaitan dengan kesenian Tayub. Buku tersebut banyak memberikan gambaran tentang sejarah kesenian Tayub pada umumnya, dan belum menulis sampai aspek musikalitasnya, namun demikian buku ini menjadi referensi dalam mengungkap sejarah, fungsi dan makna kesenian Tayub dalam tradisi bersih desa.

Sumarsam dalam bukunya “Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa” (2003), menjelaskan bahwa interaksi antara orang Jawa dan kebudayaan asing mengakibatkan transformasi kebudayaan yang rumit dan membentuk tradisi Jawa yang sangat kompleks. Selain itu juga membahas teori *gendhing* yang dahulu dengan masa kini, sistem klasifikasi instrumen gamelan, dan proses komposisi gamelan. Teori *gendhing* yang dibahas oleh Sumarsam hanya berfokus pada proses pengaplikasian konsep. Konsep-konsep yang ada, kemudian dipertemukan melalui kebudayaan. Hampir sama dengan garap oleh Rahayu Supanggah, buku tersebut belum memaparkan garap *gendhing* Tayub secara gamblang, namun demikian pemikiran Sumarsam tersebut dapat sedikit mengungkap aspek-aspek dalam menggarap *gendhing-gendhing*.